

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan organisme yang bergantung pada keberadaan makhluk hidup lainnya dalam rangka tumbuh dan berkembang. Kehidupan manusia adalah sebuah proses sosial yang melibatkan interaksi dengan sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lain di dalam lingkungan masyarakat. Interaksi ini merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk membentuk hubungan antara manusia dan makhluk hidup lain dalam konteks kelompok yang disebut lingkungan. Melalui interaksi ini, tercipta proses sosialisasi yang mengarah pada pembentukan hubungan dan adaptasi sosial.

Melalui proses sosialisasi, makhluk hidup memiliki kesempatan untuk memberikan dan menerima respons sebagai bentuk apresiasi dalam komunikasi yang terjadi. Menurut Piaget & Kohlberg (dalam Santrock, 2014: 442), interaksi dengan individu lain merupakan rangsangan sosial yang dapat mendorong perubahan orientasi moral individu. Interaksi dan sosialisasi juga dapat mengarahkan seseorang untuk melihat dan mempertimbangkan kondisi makhluk hidup lain. Sebagai contoh, perilaku saling membantu individu atau kelompok dalam lingkungan menjadi suatu kebutuhan untuk mengatasi berbagai masalah yang tidak dapat diselesaikan secara individu oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Tindakan tersebut merupakan contoh sikap empati.

Empati merupakan elemen penting dalam membentuk komunikasi dan hubungan sosial yang positif antar individu dalam suatu kelompok sosial. Dengan adanya empati, seseorang mampu memberikan respons yang diharapkan atau diperlukan oleh lingkungan sekitarnya. Keterkaitan antara sikap empati dan perilaku prososial dijelaskan oleh Daniel Batson (dalam Sarwono, 2009: 128), yang menyatakan bahwa empati dapat menjadi motivasi bagi seseorang untuk melakukan tindakan membantu, karena pemahaman bahwa orang lain membutuhkan bantuan kita sehingga melahirkan perasaan senang ketika dapat membantu orang lain.

Empati mendorong seseorang untuk mampu memahami dan melihat permasalahan dari sudut pandang yang sesuai, agar dapat menempatkan diri dan memberikan respon dalam suatu permasalahan. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu dan respon yang diberikan juga berbeda-beda. Oleh karena itu, empati sangat diperlukan dalam membantu makhluk hidup lain untuk mendapatkan sebuah rasa nyaman dan tenang dalam menghadapi permasalahan yang dialami. Rasa nyaman dan tenang tersebut menghasilkan sebuah hubungan yang positif.

Untuk membentuk dan memahami hubungan yang positif, penting bagi seseorang untuk memiliki kepekaan terhadap masalah yang dialami oleh makhluk hidup lain. Dengan demikian, mereka dapat mengekspresikan empati sebagai bentuk respons. Selain itu, empati juga berperan dalam mencegah kesalahpahaman dalam komunikasi. Terdapat berbagai cara untuk mengembangkan rasa empati, tidak hanya dalam konteks masyarakat umum, tetapi juga dalam lingkungan sekolah.

Peran sekolah dalam pembentukan karakter individu sangat penting. Saat ini, penguatan pendidikan karakter menjadi relevan sebagai upaya mengatasi krisis moral yang terjadi di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan salah satu program yang dijalankan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Namun, hingga saat ini, pendidikan karakter masih belum memadai di Indonesia. Lickona (2012) telah mengungkapkan bahwa minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter di sekolah telah menyebabkan munculnya berbagai masalah sosial di masyarakat. Oleh karena itu, sekolah seharusnya tidak hanya fokus pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Materi Ilmu Pengetahuan Alam disampaikan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran IPA melibatkan pemahaman tentang peristiwa, fakta, dan konsep yang terkait dengan alam, lingkungan, dan makhluk hidup. Pada tingkat sekolah

dasar, mata pelajaran IPA mencakup dua bidang studi, yaitu Fisika dan Biologi. Melalui pembelajaran IPA, siswa akan diarahkan untuk memahami kemajuan dalam ilmu dan teknologi, kondisi lingkungan sekitar, serta pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Alam juga merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang alam semesta dan menghasilkan produk melalui proses ilmiah, yang pada gilirannya membentuk sikap ilmiah yang penting dalam membentuk nilai-nilai kepribadian, karakter, dan sikap individu.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam juga memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dapat membantu memenuhi kebutuhan manusia melalui identifikasi dan pemecahan masalah. Namun, penerapan Ilmu Pengetahuan Alam harus dilakukan dengan bijaksana agar tidak menimbulkan dampak negatif pada lingkungan. Pada tingkat sekolah dasar, perlu diberikan penekanan pada pembelajaran sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, dengan fokus pada pengalaman belajar yang melibatkan desain dan pembuatan karya melalui penerapan konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan kompetensi kerja ilmiah dengan bijaksana. Salah satu contohnya adalah penerapan konsep metamorfosis.

Materi pembelajaran IPA tentang metamorfosis merujuk pada proses perkembangan biologi pada hewan yang melibatkan perubahan penampilan dan struktur setelah kelahiran atau penetasan. Perubahan fisik ini terjadi karena pertumbuhan dan diferensiasi sel dalam organisme multisel yang berbeda secara mendasar. Salah satu contoh metamorfosis adalah yang terjadi pada hewan ulat dan kupu-kupu. Metamorfosis ulat menjadi kupu-kupu termasuk dalam kategori metamorfosis sempurna, yang melibatkan empat tahapan pertumbuhan, yaitu telur, larva, pupa, dan dewasa. Pengenalan tentang metamorfosis kupu-kupu umumnya diajarkan kepada siswa di tingkat sekolah dasar.

Materi metamorfosis merupakan salah satu topik yang diajarkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan melibatkan tiga unsur penting, yaitu pengetahuan, proses, dan sikap. Pertama, aspek pengetahuan dalam

pembelajaran IPA membantu siswa memahami fenomena alam, hukum-hukum alam, dan teori yang mendasarinya. Dengan pemahaman tentang hukum dan teori IPA, siswa dapat memahami alam dan kehidupannya dengan benar. Kedua, aspek proses dalam pembelajaran IPA membantu siswa memahami dan menerapkan keterampilan dan metode ilmiah. Siswa diajarkan cara ilmuwan melakukan percobaan dan mengambil keputusan berdasarkan data yang diperoleh. Ketiga, aspek sikap dalam pembelajaran IPA bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan sikap belajar IPA, seperti kejujuran, disiplin, ketelitian, objektivitas, ketahanan dalam menghadapi tantangan, dan kerja sama dengan orang lain secara terbuka. Dalam proses dan sikap ini, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh dalam pembelajaran sains ke kehidupan sehari-hari dan dalam interaksi dengan keluarga. Misalnya, ide-ide yang dibagikan dalam diskusi kelompok diharapkan juga dapat dibagikan dengan keluarga dan masyarakat di luar sekolah. Siswa yang mengembangkan sikap empati dalam pembelajaran kelompok diharapkan juga mampu menunjukkan empati terhadap makhluk hidup lainnya.

Berdasarkan esensi pembelajaran IPA dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA, baik melalui aspek pengetahuan, proses, maupun sikapnya, berperan penting dalam meningkatkan sikap empati. Melalui pembelajaran IPA, kita dapat memperoleh pemahaman tentang bagaimana alam dan lingkungan beroperasi dan saling berinteraksi. Hal ini membantu kita untuk memahami dan menghargai keanekaragaman hayati dan lingkungan, serta menyadari dampak perubahan yang kita lakukan pada lingkungan terhadap kehidupan makhluk lainnya.

Dengan pemahaman konsep seperti ekosistem, perilaku hewan, dan interaksi biotik dan abiotik, siswa dapat memahami hubungan saling ketergantungan antara lingkungan dan makhluk hidup. Mereka menjadi lebih mampu berpikir secara empatik dan menyadari bagaimana tindakan yang mereka ambil dapat berdampak pada kehidupan makhluk lainnya.

Di samping itu, pembelajaran IPA juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan sikap kepedulian terhadap lingkungan serta meningkatkan

kesadaran akan isu-isu lingkungan dan bagaimana kita dapat mengambil tindakan yang bertanggung jawab dalam melindungi lingkungan. Secara keseluruhan, pembelajaran IPA membantu dalam membentuk sikap empati dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya memahami dan menghormati lingkungan serta makhluk hidup di sekitar kita.

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap empati menjadi dasar bagi individu dalam mengambil keputusan untuk membantu dan menolong sesama makhluk hidup dalam menghadapi masalah. Namun, dalam pengalaman peneliti saat mengajar dalam Program Pengenalan Satuan Lapangan Pendidikan dan pelajaran IPA, peneliti melihat bahwa sikap siswa terhadap sesama dan makhluk hidup masih kurang baik dan minim dalam perilaku simpatik, sehingga seringkali mereka mengabaikan rasa kepedulian terhadap sesama dan makhluk hidup lainnya. Salah satu contohnya adalah perilaku kekerasan yang dilakukan siswa terhadap hewan di lingkungan sekolah. Mereka melakukan perlakuan fisik yang menyiksa terhadap hewan dengan alasan iseng atau bercanda. Hal ini terjadi karena kurangnya sikap empati dan kepedulian siswa terhadap makhluk hidup. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap takut terhadap hewan yang tidak berbahaya dan enggan memberi makan dan minum kepada mereka. Sejalan dengan yang telah dikatakan di atas oleh Thomas Lickona (2012) bahwa minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter di sekolah dikhawatirkan akan menyebabkan munculnya berbagai masalah sosial di masyarakat

Ketika peneliti mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah, ditemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan terasa membosankan dan hanya berfokus pada penyampaian materi tanpa melibatkan perasaan dan pembentukan sikap siswa. Seharusnya, dalam pembelajaran IPA, siswa diajarkan untuk memiliki sikap peduli dan empati, yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam lingkungan masyarakat.

Dengan melihat sikap siswa sekolah dasar yang menjadi fokus utama, yaitu sikap empati seperti memberi makan dan minum kepada hewan yang kelaparan, menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi hewan, serta

menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan, diharapkan guru dan siswa mampu menciptakan kondisi pembelajaran aman, nyaman, dan efektif. Maka peneliti tertarik dan memiliki alasan untuk melakukan penelitian ini, oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih judul penelitian **“EMPATI SISWA TERHADAP MAKHLUK HIDUP (Studi *Narrative Inquiry* Pembelajaran IPA di kelas tinggi Sekolah Dasar)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang ditemukan jawabannya pada penelitian ini adalah “Bagaimana sikap empati siswa terhadap makhluk hidup pembelajaran IPA di kelas tinggi sekolah dasar?”

Dari rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian yang terbentuk adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap empati yang dimiliki siswa terhadap makhluk hidup?
2. Bagaimana peran pembelajaran IPA dalam sikap empati siswa terhadap makhluk hidup?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang sikap empati yang dimiliki siswa terhadap makhluk hidup dalam pembelajaran IPA ketika melakukan observasi di kelas tinggi sekolah dasar.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisa hal berikut:

1. Sikap empati yang dimiliki siswa terhadap makhluk hidup.
2. Peran pembelajaran IPA dalam sikap empati siswa terhadap makhluk hidup.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi rumpun ilmu yang diteliti dan pihak-pihak yang terlibat. Mengacu pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan, manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, harapannya hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan digunakan sebagai sumber evaluasi untuk memperkuat dan membentuk sikap positif siswa terhadap makhluk hidup lain dalam lingkungan sosial. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan sikap empati siswa dalam konteks pembelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya. Berikut penjelasan masing-masing manfaat tersebut:

a. Bagi Peneliti

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih luas bagi peneliti dan peneliti lainnya mengenai referensi terkait empati siswa terhadap makhluk hidup, serta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pendukung atau panduan dalam melakukan penelitian serupa.

b. Bagi Siswa

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya memahami dan menghormati keberadaan serta hak-hak makhluk hidup lain, serta menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan. Melalui studi *narrative inquiry* pembelajaran IPA di kelas tinggi sekolah dasar, diharapkan

dapat memperkuat empati siswa terhadap makhluk hidup melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku dan interaksi mereka.

c. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, guru mendapatkan informasi berharga mengenai pentingnya adanya tanggung jawab bersama antara mereka dan guru-guru lain yang terlibat dalam membentuk karakter dan sikap siswa, termasuk dalam hal memperhatikan dan menjaga makhluk hidup serta lingkungan.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi berupa informasi yang berharga bagi pihak sekolah sebagai referensi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran istilah dalam penelitian ini, ada beberapa definisi yang dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Empati

Dalam penelitian ini, fokusnya adalah untuk memahami sikap dan perilaku empati individu, yaitu siswa di kelas tinggi sekolah dasar, terutama dalam konteks hubungan mereka dengan hewan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pemahaman siswa tentang perasaan makhluk hidup lain, sehingga muncul keinginan mereka untuk memberikan pertolongan, memberikan kasih sayang, merawat, dan menunjukkan rasa peduli terhadap hewan. Penelitian ini akan menggunakan studi *narrative inquiry* dalam pembelajaran IPA di kelas tinggi sekolah dasar untuk meneliti sikap empati siswa terhadap makhluk hidup.

2. Makhluk Hidup

Makhluk hidup merujuk pada segala sesuatu yang memiliki kehidupan, termasuk hewan dan tumbuhan. Dalam konteks biologi,

mahluk hidup ini merupakan organisme atau entitas individu yang memiliki kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada hewan tertentu, yaitu ulat yang kemudian mengalami metamorfosis menjadi kupu-kupu. Hewan ini merupakan contoh makhluk hidup yang akan dipelajari oleh siswa dalam pembelajaran IPA, khususnya dalam materi metamorfosis.

3. *Narrative Inquiry*

Dalam penelitian ini, metode *narrative inquiry* dipilih oleh peneliti untuk menggambarkan dan menguraikan pengalaman pribadi yang dialami oleh peneliti saat berinteraksi dengan siswa yang merawat hewan ulat. Pendekatan ini melibatkan ekspresi emosi, harapan, dan reaksi estetika dalam situasi yang dituangkan dalam konteks ruang dan waktu. Pendekatan ini juga mempertimbangkan pengalaman kolektif masa lalu yang direkonstruksi oleh peneliti (Connely & Clandinin, 2006: hlm. 480).

Narrative inquiry telah banyak digunakan dalam penelitian mengenai pengalaman pendidikan. Pendekatan naratif ini mempelajari bagaimana manusia secara langsung mengalami dunia di sekitarnya. Dalam konteks ini, siswa menjadi narator dalam cerita mereka sendiri, menggambarkan apa yang mereka lihat, temui, dan rasakan.

4. Kelas Tinggi

Istilah "kelas tinggi" biasanya digunakan untuk mengacu pada tingkatan kelas yang diikuti oleh siswa di sekolah dasar setelah menyelesaikan tingkatan awal pendidikan dasar, seperti kelas 4, 5, atau 6. Tingkatan kelas ini dianggap lebih "tinggi" karena siswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran yang diajarkan dan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang lebih kompleks. Selain itu, siswa di kelas tinggi diharapkan telah mengembangkan kematangan sosial dan emosional yang lebih baik, serta mampu mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam hal belajar dan

berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Dalam penelitian ini, kelas tinggi yang dimaksud adalah kelas 4 sekolah dasar.

F. Sistematika Laporan

Skripsi ini terdiri dari V bab yang tersusun secara terperinci sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini merupakan bab awal dari skripsi yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat dari penelitian.

BAB II: Kajian Teori. Bab yang membahas landasan teori yang terdiri dari variabel judul yang telah ditentukan peneliti.

BAB III: Metodologi Penelitian. Bab ini merupakan pemaparan terperinci mengenai metode penelitian terdiri dari; pendekatan penelitian, metode penelitian, latar penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, tahapan pengumpulan dan analisis data, serta isu etik.

BAB IV: Data Temuan, Analisis Data, dan Pembahasan. Bab ini memuat pembahasan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB V: Penutup. Bab ini merupakan bagian terakhir dari penyusunan skripsi, pada bagian penutup terdapat kesimpulan, dan saran yang merupakan hasil dari analisis temuan peneliti.